

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnoekologi adalah studi ilmiah yang berkaitan dengan ekologi berdasarkan budaya atau pengetahuan masyarakat di suatu daerah (Sinyo dkk., 2017). Studi etnoekologi dikembangkan untuk mengetahui kebudayaan dan pengetahuan suatu daerah. Pembelajaran mengenai etnoekologi perlu dilakukan supaya lebih mengenal lingkungan sekitar, sosial dan kebudayaan yang ada di suatu daerah (Utami dkk., 2019).

Monyet ekor panjang biasa hidup di daerah yang dekat dengan garis pantai, sungai dan hutan dengan ketinggian 2000 meter diatas permukaan laut. Selain itu, monyet ekor panjang juga beberapa ada yang hidup di daerah yang dekat dengan pemukiman (Kusumadewi dkk., 2014). Monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa yang seringkali merusak lahan pertanian yang menyebabkan gagal panen (Santoso dkk., 2019). Monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa yang memiliki jumlah yang banyak di Indonesia. Jumlah populasi monyet ekor panjang menurut CITES dan IUCN Redlist menyebutkan bahwa monyet ekor panjang pada status *Least Concern* atau hewan yang tidak terancam punah (Risdiyansyah dkk., 2014).

Penelitian interaksi monyet ekor panjang terhadap masyarakat telah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016) di Suaka Margasatwa Paliyan dengan hasil dari penelitian ini yaitu interaksi yang terjadi antara monyet ekor panjang dan penduduk sekitar

terjadi pada lahan atau wilayah yang sudah terganggu oleh aktivitas manusia. Monyet ekor panjang cenderung masuk ke area pemukiman warga karena habitat aslinya di rusak atau diganggu oleh penduduk sekitar.

Penelitian lain mengenai monyet ekor panjang pada lingkungan masyarakat dilakukan oleh Malia dkk. (2021) yang bertujuan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan monyet ekor panjang di wilayah pemukiman warga. Hasil dari penelitian ini yaitu responden menunjukkan bahwa mengenali ciri-ciri dari monyet ekor panjang. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah memanfaatkan monyet ekor panjang untuk perekonomian. Selain itu, masyarakat juga tidak mengetahui adanya kebijakan pemerintah yang mengatur dan mengantisipasi gangguan monyet ekor panjang. Meskipun demikian, masyarakat mengetahui bahwa monyet ekor panjang perlu dilakukan konservasi supaya tidak kehilangan habitat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahayuni dkk. (2018) dengan tujuan untuk mengetahui jumlah populasi kera ekor panjang di Desa Pancasari dan mengetahui perilaku harian kera ekor panjang. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah populasi kera ekor panjang di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng sebanyak 252 ekor. Perilaku harian kera yaitu sebagian besar waktu aktif kera ekor panjang digunakan untuk bergerak, makan, istirahat dan sedikit waktunya dipakai untuk *grooming*, bermain, dan bereproduksi.

Pantai Grigak merupakan salah satu pantai yang berada di Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai Grigak merupakan

salah satu habitat monyet ekor panjang di Gunungkidul. Monyet ekor panjang yang ada di kawasan Pantai Grigak banyak merusak lahan pertanian milik masyarakat lokal karena jumlahnya yang banyak dan kurangnya sumber pakan di kawasan habitatnya. Penelitian mengenai interaksi monyet ekor panjang di lahan pertanian masyarakat lokal kawasan Pantai Grigak perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat mencegah monyet ekor panjang masuk ke lahan pertanian melalui pendekatan etnoekologi.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat kerusakan lahan pertanian yang disebabkan oleh monyet ekor panjang?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai monyet ekor panjang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kerusakan lahan pertanian yang disebabkan oleh monyet ekor panjang.
2. Mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap monyet ekor panjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa untuk membuat program atau kebijakan yang berkelanjutan untuk mengurangi gangguan monyet ekor panjang.